

Studi Kasus : Pengalaman Peningkatan Harga Diri Orang dengan HIV/AIDS di Kota Semarang

Chalimatus Sa'diyyah¹, Laura Khatrine Noviyanti², Nanang Khosim Azhari³

¹Alumni Program Studi S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

²Dosen STIKES Telogorejo Semarang

³Dosen STIKES Kesdam IV Diponegoro Semarang

ABSTRACT. HIV is a virus that weakens the human immunity system while AIDS is a condition of an individual infected by the virus. The factors of HIV-AIDS transmission include sexual intercourse. Self-dignity is the most important component of humans. Self-dignity has an important role to improve and keep individuals' expectations about health. This research sought and described the experience of improved self-dignity in HIV-AIDS patients. This qualitative research applied a study case approach. The participants consisted of 6 persons. The researchers collected the data with interviews, observation, and field notes. The researchers transcribed the interview results verbally and manually. Then, the researchers analyzed the data until finding categories. The applied analysis was Miles & Huberman. The research lasted for two months and found five categories. They were: 1) the cause of HIV/AIDS on the participants 2) the effects of initial HIV/AIDS diagnosis on the patients 3) the method of the patients to improve self-dignity 4) the internal and external supports as the motivation to live on 5) the method of the patients to keep healthy.

Keywords : HIV AIDS, self-esteem

ABSTRAK. HIV adalah sejenis virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh seseorang dan AIDS adalah kondisi akibat serangan virus tersebut, salah satu penyebab HIV AIDS yaitu melalui hubungan seksual. Harga diri merupakan salah satu komponen yang paling penting di dalam kehidupan seseorang. Harga diri memainkan peran penting dalam meningkatkan dan mempertahankan harapan individu tentang kesehatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mendeskripsikan tentang pengalaman peningkatan harga diri pada ODHA. Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 6 orang. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan *field note*. Hasil wawancara dibuat transkrip verbatim secara manual dan dianalisis samapi dengan mendapatkan kategori – kategori. Analisis data dilakukan dengan metode analisis data model Miles & Huberman. Hasil penelitian yang dilakukan selama dua bulan, didapatkan lima kategori yaitu : 1) Penyebab terjadinya HIV AIDS pada partisipan. 2) Dampak saat pertama kali terdiagnosa HIV AIDS. 3) Cara ODHA meningkatkan harga diri . 4) Dukungan internal dan eksternal sebagai motivasi dalam menjalani hidup. 5) Cara ODHA dalam menjaga kesehatan.

Kata kunci : HIV AIDS, Harga diri

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah jenis virus yang menginfeksi sel darah putih dan melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala yang timbul karena melemahnya kekebalan tubuh akibat infeksi HIV (Kemenkes RI, 2020). Fitriah (2020) mengatakan bahwa HIV merupakan manifestasi dari penyakit mematikan, seringkali disebabkan oleh hubungan seksual. Seseorang yang terinfeksi HIV AIDS disebut sebagai ODHA (Orang Dengan HIV AIDS).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, terdapat 37.9 juta orang terinfeksi HIV di seluruh dunia. Di Asia Tenggara, jumlah penderitanya mencapai 3.8 juta, dimana lebih dari 99% berasal dari empat negara yaitu India, Thailand, Myanmar, dan

Indonesia (Pendse et al., 2016). Sedangkan pada data WHO tahun 2021, terdapat 38,4 juta orang terinfeksi HIV di dunia, di Asia Tenggara sendiri terdapat 3,8 juta orang. Menurut Sabang et al., (2022) jumlah ODHA yang ditemukan di Indonesia antara Januari – Maret 2022 sebanyak 10.525 orang dari 941.973 orang yang dites HIV pada tahun 2022 dan hingga 8.784 orang menerima pengobatan Antiretroviral (ARV). Infeksi ODHA terbanyak ditemukan ada di Jawa Barat sebanyak 1.752 orang, Jawa Timur sebanyak 1.704 orang, DKI sebanyak 1.236 orang, dan Jawa Tengah sebanyak 1.227 orang. Di Jawa Tengah sendiri pada tahun 2022 tertinggi berasal dari Kota Semarang lalu di susul oleh Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora. Dapat di simpulkan jumlah ODHA mengalami peningkatan yang cukup banyak dari tahun 2015 – 2021 yaitu sebanyak 500.000 orang.

Penyakit HIV AIDS memiliki dampak yang signifikan dari fisik, ekonomi, sosial hingga psikologis. Dampak fisik terjadi karena melemahnya sistem kekebalan tubuh seseorang, membuat tubuh menjadi rentan terhadap penyakit seperti diare, penurunan berat badan, hingga kondisi badan yang lemah. Pada dampak ekonomi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, seperti epidemi HIV AIDS yang akan menimbulkan biaya yang relatif tinggi karena belum adanya obat HIV AIDS, hal itu akan memaksa ODHA dan keluarga menanggung biaya perawatan yang cukup lama untuk memperpanjang usia ODHA (Khasanah, 2014). Sedangkan pada dampak sosial secara alami akan berubah, karena ODHA mengalami hambatan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar (Ariatama et al., 2020).

Menurut Prathama Limalvin et al., (2020) dampak psikologis yang dialami oleh ODHA secara umum adalah denial atau tidak terima terhadap kondisinya, depresi hingga keinginan untuk bunuh diri. Sedangkan Putu Yudi Pardita (2016) menyatakan bahwa ODHA pada umumnya berada pada kondisi yang membuat penderita merasakan menjelang kematian dalam waktu dekat. Seseorang yang dinyatakan terinfeksi HIV AIDS, akan menunjukkan perubahan karakter psikologis diantaranya ialah putus asa, stres, keyakinan diri yang rendah, kecemasan hingga depresi. Hal ini berkaitan dengan konsep diri, menurut Lina, (2015) konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya yang terdiri dari aspek fisik, sosial, dan psikologis. Konsep diri dapat diartikan sebagai suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikir orang lain pikirkan tentang kita. Komponen konsep diri terdiri dari citra tubuh, identitas diri, ideal diri, peran diri dan harga diri.

Harga diri merupakan salah satu komponen yang paling penting di dalam kehidupan seseorang. Harga diri memainkan peran penting dalam meningkatkan dan mempertahankan harapan individu tentang kesehatannya. Harga diri yang rendah dapat memungkinkan ODHA

tidak melakukan upaya perawatan sehingga dapat memperpendek masa kehidupan ODHA (Purwaningsih et al., 2022).

Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri (Wijayanti et al., 2016). Menurut Coopersmith (1967) dalam (Ghufroon & Risnawita, 2014) bahwa pembentukan harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

1) Keberartian individu

Keberartian diri menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut standar dan nilai pribadi.

2) Keberhasilan seseorang

Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri atau pun orang lain.

3) Kekuatan individu

Yaitu kekuatan individu terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Jika hal yang ditetapkan oleh masyarakat semakin kuat, maka kemampuan individu dapat dianggap panutan oleh masyarakat akan semakin besar. Yang mana akan menyebabkan penerimaan masyarakat pada individu yang bersangkutan semakin tinggi. Secara tidak langsung hal ini akan mendorong harga diri yang tinggi.

4) Performansi individu

Performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Ketika individu mengalami kegagalan, maka akan mendorong rendahnya harga diri individu tersebut. Semakin baik performansi individu maka harga diri yang terbentuk akan semakin tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti mengambil jenis penelitian studi kasus, yaitu mengambil kasus secara mendalam tentang pengalaman peningkatan harga diri pada ODHA di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di Komunitas Arjuna Plus Kota Semarang, pada tanggal 9 Mei – 30 Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah ODHA yang sudah mengalami peningkatan harga diri, yang dibuktikan dengan kuesioner *self esteem* rosenberg. Sampel pada penelitian ini berjumlah 6 partisipan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun untuk membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data secara efisien digunakan panduan wawancara, alat rekam,

dan *field note* yang sudah disiapkan. Pada penelitian ini dibutuhkan *key informan* (informasi kunci) yang membantu peneliti dalam memilah partisipan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Partisipan dari penelitian ini berjumlah enam orang yang sudah mengalami peningkatan harga diri, dibuktikan dengan peneliti melakukan skrining awal menggunakan skala *self esteem* rosenberg. Dari hasil skrining peneliti, skor yang di dapatkan yaitu 32-40 (*self esteem* normal – *self esteem* tinggi). Partisipan yang diwawancarai telah mendatangi surat persetujuan untuk menjadi partisipan peneliti. Partisipan – partisipan ini kemudian diberi kode peneliti dengan P1 sampai P6.

Sedangkan usia partisipan pada kisaran 28 – 58 tahun. Pekerjaan partisipan bervariasi mulai dari wirausaha hingga pegawai. Partisipan yang dipilih adalah yang masuk ke dalam kriteria partisipan yang telah di tetapkan peneliti yang salah satunya adalah partisipan yang sudah mengalami peningkatan harga diri, dihitung menggunakan kuesioner *self esteem* rosenberg. Pengelompokan skor kuesioner *self esteem* rosenberg adalah jika total nilai <25 maka *self esteem* rendah, jika total nilai 25 – 35 maka *elf esteem* normal, dan jika total nilai >35 maka *self esteem* tinggi.

Pada penelitian ini di dapatkan lima kategori berdasarkan jawaban partisipan terhadap pertanyaan wawancara selama proses pengambilan data. Kelima kategori tersebut antara lain : 1) Penyebab terjadinya HIV AIDS pada partisipan. 2) Dampak saat pertama kali terdiagnosa HIV AIDS. 3) Cara ODHA meningkatkan harga diri . 4) Dukungan internal dan eksternal sebagai motivasi dalam menjalani hidup. 5) Cara ODHA dalam menjaga kesehatan.

1. Penyebab terjadinya HIV AIDS pada partisipan.

Pada penelitian ini, partisipan mengungkapkan penyebab terjadinya HIV AIDS pada partisipan. Partisipan menyebutkan penyebabnya di antarlain: berasal dari suami, seks bebas lelaki suka lelaki, dan berhubungan badan dengan banyak wanita. Penyebab tersebut sama dengan hasil penelitian Lubis et al., (2016) bahwa etiologi HIV AIDS adalah melakukan seks bebas, memiliki riwayat atau mengidap infeksi menular seksual, bekerja pada lingkungan yang beresiko, dan menggunakan jarum suntik yang tidak steril. Penyebaran HIV AIDS tidak mengenal usia dan jenis kelamin, prevalensi usia yang ditemukan pada penelitian ini adalah 28 – 58 tahun dan di dominasi oleh laki-laki.

Menurut penelitian Nugroho, (2013) HIV AIDS disebabkan oleh masuknya cairan kelamin atau darah ke dalam tubuh seseorang. Sehingga resiko terkena HIV AIDS berhubungan dengan 2

hal tersebut. Infeksi HIV akan menyerang sel CD4 atau sel yang berperan penting dalam mengatur atau mempertahankan sistem kekebalan tubuh. Sel CD4 dapat disebut sebagai limfosit atau sel darah putih atau sel T. Secara garis besar, sel T digunakan oleh virus HIV untuk menyebarkan dan menginfeksi seluruh tubuh manusia.

2. Dampak saat pertama kali terdiagnosa HIV AIDS.

Pada penelitian ini, partisipan mengungkapkan perasaan pertama kali saat di diagnosa HIV AIDS. Partisipan tidak hanya mengungkapkan perasaan, tetapi juga timbul pikiran negatif yang muncul pada saat itu seperti takut, putus asa, down, kecewa, sedih, tidak berguna, mengalami post power syndrome, hingga berpikir ingin bunuh diri. Seseorang yang dinyatakan terinfeksi HIV AIDS, akan menunjukkan perubahan – perubahan karakter psikologis seperti putus asa, stres, keyakinan diri yang rendah, kecemasan, hingga depresi. Hal ini berkaitan dengan komponen konsep diri yaitu harga diri, harga diri berupa penilaian atau evaluasi yang dibuat individu mengenai sesuatu yang berkaitan dengan dirinya (Stuart dan Sudeen, 1991 dalam Suhron, (2017)). Saat ini pada partisipan sudah menerima keadaannya, tidak lagi merasakan dampak psikologis yang muncul, dan tidak lagi berpikiran untuk melakukan bunuh diri. Pada penelitian Putra et al., (2019) mengungkapkan bahwa keinginan ODHA untuk bunuh diri dapat di tekan dengan cara memberikan dukungan sehingga ODHA dapat mengatasi perasaan – perasaan negatif yang muncul serta menghubungkan ODHA dengan kelompok – kelompok dukungan. Hal tersebut sejalan dengan para partisipan yang mengikuti kelompok dukungan yang sama, hal tersebut sebagai salah satu cara yang membuat para partisipan dapat melewati dampak – dampak yang terjadi pada dirinya saat ini. Perasaan para partisipan saat ini sudah ikhlas dan menerima keadaanya saat ini.

3. Cara ODHA meningkatkan harga diri.

Pada penelitian ini ke enam partisipan mengungkapkan cara yang dapat meningkatkan harga diri mereka disaat mereka mengalami harga diri yang rendah. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa dengan percaya diri dapat meningkatkan harga diri, seperti penelitian menurut Coopersmith (1967) didalam (Ghufron, M. N., & Risnawita, 2014) bahwa pembentukan harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah : keberartian individu yang menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu dan berharga, keberhasilan seseorang yang menyangkut kemampuan individu, kekuatan individu yang menyangkut aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, dan performasi individu yang sesuai dalam prestasi atau tujuan yang diharapkan. Pada partisipan mulai bangkit dengan

menunjukkan adanya perubahan – perubahan pada diri dengan cara percaya diri dalam meningkatkan harga dirinya. Seperti yang di ungkapkan partisipan kedua (P2) bahwa dengan percaya diri dengan menampilkan tampilan yang sehat dan mengekspresikan diri bahwa diri sendiri tidak sakit dapat meningkatkan harga dirinya. Selain itu percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri juga dapat membantu meningkatkan harga diri, hal tersebut di ungkapkan oleh partisipan keenam (P6) bahwa dengan kemampuan seperti memiliki usaha catering dapat membuat percaya diri dan meningkatkan harga diri. Selain dengan percaya diri terdapat cara lainnya dalam meningkatkan harga diri, yaitu diantaranya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan berpikir positif bahwa diri kita itu mampu. Seperti yang di ungkapkan partisipan pertama (P1) bahwa dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dapat meningkatkan harga diri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fitriani et al., (2020) yang menjelaskan bahwa spiritual care seperti mendekatkan diri kepada Tuhan dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai pihak khususnya pada ODHA. Banyaknya faktor yang membantu dalam meningkatkan harga diri, hal tersebut juga sangat memerlukan sebuah dukungan.

4. Dukungan internal dan eksternal sebagai motivasi dalam menjalani hidup.

Pada penelitian ini keenam partisipan mengungkapkan bahwa mendapat dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, anak, teman, dan komunitas. Terapi supportif dan terapi aktivitas kelompok sangat mendukung para partisipan dalam meningkatkan harga dirinya dan melewati masa kesedihannya. Seperti pada penelitian Rahakbauw, (2016) menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan memiliki arti dan tujuan yang positif untuk pemulihan kondisi ODHA, serta merupakan suatu hal yang dapat membantu ODHA melewati masa – masa sulit terkait dengan penyakitnya. Dukungan yang positif yang diberikan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat membantu untuk melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

5. Cara ODHA dalam menjaga kesehatan.

Pada penelitian ini partisipan mengungkapkan bahwa berpikir positif dan minum obat adalah sebagai cara menjaga kesehatan untuk para ODHA. Sehat secara mental adalah dengan selalu berpikir positif, berpikir positif adalah usaha mengisi pikiran dengan berbagai hal yang positif atau muatan yang positif dengan cara berpikir logis, yang memandang sesuatu dari segi positifnya baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun keadaan lingkungannya. Selain sehat secara mental, kesehatan juga di pandang dari fisik, pada ODHA dengan minum obat secara teratur. Antireroviral adalah terapi obat yang dikonsumsi ODHA seumur hidup, untuk

menekan replikasi atau infeksi HIV di dalam tubuh. penelitian Koritelu et al., (2021) yang menjelaskan bahwa semua partisipan yang menerima diri mereka sebagai seseorang yang terinfeksi HIV AIDS walaupun dengan minum obat setiap hari, selalu semangat menjalani hidup, selalu menganggap dirinya sama seperti orang lain dan selalu positif thinking. Dengan rutusnya minum obat dan berpikir positif sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang ODHA.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara pada partisipan tentang pengalaman peningkatan harga diri orang dengan HIV AIDS di Kota Semarang, dapat di simpulkan bahwa didapatkan lima kategori dari enam partisipan. Kategori yang didapatkan menggambarkan adanya kombinasi yang saling berkaitan yang membuat harga diri partisipan meningkat dalam menjalani kehidupan.

1. Pertama kali partisipan mengetahui bahwa terdiagnosa HIV AIDS ialah merasa takut, putus asa, kecewa, merasa tidak berguna, hingga muncul pikiran untuk bunuh diri. Kemudian partisipan berusaha untuk bangkit dari keterpurukan tersebut hingga kini partisipan sudah menerima keadaanya sebagai seseorang yang terinfeksi HIV AIDS, walaupun dengan minum obat setiap hari dan selalu semangat menjalani hidup.
2. Percaya diri dengan menampilkan tampilan yang sehat, percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, serta lebih mendekati diri kepada Tuhan sebagai cara dalam meningkatkan harga diri. Hal tersebut di dapatkan dari pengalaman keenam partisipan.
3. Sebuah dukungan juga sangat berperan penting sebagai motivasi dalam menjalani hidup hingga dalam meningkatkan harga diri pada partisipan, baik dari internal maupun eksternal. Dukungan yang positif yang diberikan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat membantu untuk melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.
4. Faktor penghambat dalam melakukan hal tersebut didapatkan dari segi fisik yaitu mengalami penurunan imun pada tubuh sehingga memicu masuknya penyakit lain, dari segi ekonomi yaitu timbulnya biaya pengobatan yang cukup mahal tanpa bantuan asuransi, dan segi sosial yaitu mengalami hambatan dalam bersosial karna beberapa lingkungan yang belum bisa menerima keberadaan ODHA.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar pengembangan ilmu pengetahuan atau wawasan dalam peningkatan harga diri pada ODHA, serta pengetahuan dalam masalah psikologis dalam keperawatan jiwa khususnya perawatan paliatif pada ODHA.
2. Bagi Pelayanan Kesehatan
Seseorang dengan HIV AIDS perlu adanya dukungan dalam kehidupannya terutama pada pasien HIV AIDS yang mengalami harga diri rendah, diharapkan pelayanan kesehatan Balikesmas (Balai Kesehatan Masyarakat) dapat melakukan pendampingan masalah psikologis pada ODHA dan melakukan screening self esteem pada orang yang pertama kali.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memilih waktu dan tempat yang tepat saat dilakukan wawancara. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan untuk peneliti selanjutnya yang dikaitkan dengan variabel lain, seperti hubungan interaksi sosial dengan harga diri ODHA, pengaruh edukasi psikologis terhadap ODHA yang mengalami harga diri rendah atau variabel lainnya yang berkaitan dengan pasien dengan HIV AIDS

DAFTAR PUSTAKA

- Ariatama et al., (2020). Kondisi Psikologi, Sosial, dan Spiritual pada Orang dengan HIV/AIDS Selama Pengobatan Antiretroviral di Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bogor Tahun 2019.
- FITRIAH, S. (2020). *Intervensi Depresi Pada Pasien Hiv*. 1(1), 1–50.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2014). *Teori-teori Psikologis* (p. 202).
- Kemendes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 18.
- Khasanah, N. (2014). Dampak Ekonomi, Sosial Dan Psikologi Hiv / Aids Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Kabupaten Kebumen. *STIE Putra Bangsa Kebumen*, 630–645.
- Lina. (2015). PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) DI KOTA PEKANBARU DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Pendse, R., Gupta, S., Yu, D., & Sarkar, S. (2016). HIV/AIDS in the South-East Asia region: progress and challenges. *Journal of Virus Eradication*, 2(Supplement 4), 1–6.
- Prathama Limalvin, N., Wulan Sucipta Putri, W. C., & Kartika Sari, K. A. (2020). Gambaran dampak psikologis, sosial dan ekonomi pada ODHA di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 81.

- Purwaningsih, P., Asmoro, C. P., & Prastiwi, Y. A. (2022). Self-esteem and motivation with adherence of people living with HIV/AIDS (PLWHA) in Indonesia with antiretroviral therapy: A cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1), 1–7.
- Putu Yudi Pardita, D. (2016). Analisis Dampak Sosial, Ekonomi, Dan Psikologis Penderita Hiv Aids Di Kota Denpasar. *Buletin Studi Ekonomi*, 19(2), 193–199.
- Sabang, K., Tengah, S., Sagihe, K., Siau, K., Biaro, T., Utara, B., Utara, K., Taliabu, P., & Arfak, P. (2022). *Distribusi ODHIV yang di tes per Provinsi dapat dilihat pada grafik berikut ini.*
- Wijayanti, D. Y., Warsito, B. E., Sari, S. P., & Dwidiyanti, M. (2016). Kebutuhan Harga Diri. *Manajemen Peningkatan Harga Diri Pada Pasien Harga Diri Rendah*, 6(3), 1–77. Universitas Diponegoro.